

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam kondisi ekonomi global yang penuh dengan ketidakpastian, dimulai dengan menyebarnya pandemi Covid-19 di seluruh dunia sejak awal tahun 2020 sangat berdampak hingga terganggunya pertumbuhan ekonomi di banyak negara. Akibat penyebaran virus ini, banyak bisnis yang mengalami kebangkrutan atau menutup sebagian besar operasinya. Hal ini juga menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi dan penurunan Produk Domestik Bruto (PDB).



**Gambar 1.1 Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) RI (2017-2021)**

Sumber: Badan Pusat Statistik

Laporan Badan Pusat Statistik yang berjudul Neraca Pemerintahan Umum Indonesia tahun 2017-2021 menunjukkan bahwa PDB berdasarkan harga berlaku di Indonesia cenderung meningkat dari tahun 2017 sampai tahun 2021. Akan tetapi pada tahun 2020, PDB berdasarkan harga berlaku di

Indonesia sempat mengalami penurunan lebih rendah dari tahun 2019. Hal ini disebabkan oleh adanya kontraksi yang disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan pemerintah melakukan kebijakan pembatasan sosial berskala besar sehingga perekonomian Indonesia sempat mengalami penurunan pada tahun 2020. Akan tetapi perekonomian Indonesia kembali mengalami perbaikan perekonomian dengan meningkatnya PDB pada tahun 2021 dengan nilai tertinggi apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Salah satu sektor yang dapat membantu dalam meningkatkan perekonomian di masa krisis seperti adanya pandemi Covid-19 adalah perusahaan pembiayaan. Perusahaan pembiayaan bertanggung jawab langsung untuk meningkatkan perekonomian dengan memberikan akses keuangan kepada masyarakat. Hal ini memungkinkan orang untuk meningkatkan standar hidup mereka dengan membeli barang dan jasa yang dapat meningkatkan produktivitas dan menciptakan lapangan pekerjaan. Ini juga membantu menghadirkan investasi untuk bisnis dan proyek-proyek infrastruktur yang lebih banyak, yang membantu meningkatkan perekonomian. Perusahaan pembiayaan juga membantu meningkatkan transparansi dan efisiensi pasar dengan menyediakan akses ke informasi keuangan.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Perusahaan pembiayaan atau juga dikenal sebagai perusahaan *multifinance* adalah penyedia dana untuk membiayai kebutuhan peminjam atau debitur dalam pembelian barang atau jasa melalui pihak ketiga seperti *dealer*, *showroom*, *supplier* dan yang lainnya sebagai pemasok barang atau jasa dalam ruang lingkup perjanjian antara

perusahaan pembiayaan dengan peminjam, yang mewajibkan peminjam untuk membayar atau melunasi pinjaman dalam jangka waktu tertentu, termasuk bunga dan biaya lain yang dibebankan.

Grafik 05 Piutang Pembiayaan Berdasarkan Jenis Kegiatan Usaha Tahun 2017-2021

Graph 05 Financing Receivables Based on Type of Financing Business Activities in 2017-2021



Keterangan/Description:

Data piutang pembiayaan sebelum pencadangan/Data of outstanding principal receivables before reserves

### Gambar 1.2 Piutang Pembiayaan Berdasarkan Jenis Kegiatan Usaha Tahun 2017-2021

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan laporan keuangan Desember tahun 2021, nilai piutang Perusahaan Pembiayaan pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 mengalami kenaikan beruntun dengan nilai tertinggi pada tahun 2019 yaitu senilai Rp469,32. Akan tetapi nilai piutang pada tahun 2020 sampai dengan 2021 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020 sebesar Rp5,28 triliun atau 1,34%, yaitu dari Rp393,92 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp388,64 triliun pada tahun 2021.

Perusahaan pembiayaan yang berjumlah 154 perusahaan (data statistik IKNB Periode September 2022) pada prinsipnya memiliki maksud yang sama yaitu melakukan kegiatan pembiayaan untuk pengadaan barang dan/ atau jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat, termasuk perusahaan. Yang dimaksud dengan barang adalah:

1. Barang modal seperti mesin, traktor, truk, pabrik, kapal dan alat berat.
2. Barang konsumsi seperti *handphone*, laptop, televisi, sepeda motor dan mobil.

Jasa meliputi, misalnya, jasa arsitek untuk pembangunan gedung, jasa pembiayaan biaya kuliah, jasa pembiayaan perjalanan, dan yang lainnya. Tujuan didirikannya perusahaan pembiayaan adalah untuk mendukung pembangunan nasional dan perekonomian Indonesia serta berkontribusi dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Pada tanggal 27 Desember 2018, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan peraturan baru tentang penyelenggaraan usaha perusahaan pembiayaan. Dalam Peraturan OJK (POJK) Nomor 35/POJK.05/2018 tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan dinyatakan bahwa terhitung sejak tanggal 27 Desember 2018 seluruh Pembiayaan yang dilakukan Perusahaan Pembiayaan harus mengacu kepada kegiatan – kegiatan usaha yang diatur dalam dalam POJK Nomor 35/POJK.05/2018 tersebut, yaitu meliputi: pembiayaan investasi, pembiayaan modal kerja, pembiayaan multiguna, dan kegiatan usaha pembiayaan lain berdasarkan persetujuan OJK. Selain kegiatan usaha yang telah disebutkan, Perusahaan Pembiayaan dapat melakukan kegiatan usaha sewa operasi (*operating lease*), dan/ atau kegiatan usaha berbasis *fee* sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan di sektor jasa keuangan.

**TABEL 1.1**  
**DAFTAR PERUSAHAAN PEMBIAYAAN DI BEI (2021)**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADMF	PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk
2	BBLD	PT Buana Finance Tbk
3	BFIN	PT BFI Finance Indonesia Tbk
4	BPFI	PT Woori Finance Indonesia Tbk
5	CFIN	PT Clipan Finance Indonesia Tbk
6	DEFI	PT Danasupra Erapacific Tbk
7	FUJI	PT Fuji Finance Indonesia Tbk
8	H DFA	PT Radana Bhaskara Finance Tbk
9	IBFN	PT Intan Baruprana Finance Tbk
10	IMJS	PT Indomobil Multi Jasa Tbk
11	MFIN	PT Mandala Multifinance Tbk
12	POLA	PT Pool Advista Finance Tbk
13	TIFA	PT KDB Tifa Finance Tbk
14	TRUS	PT Trust Finance Indonesia Tbk
15	VRNA	PT Verena Multi Finance Tbk
16	WOMF	PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk

*Sumber:* Bursa Efek Indonesia

Dari 154 perusahaan, terdapat 16 perusahaan pembiayaan yang sudah melantai di *Indonesia Stock Exchange (IDX)* atau Bursa Efek Indonesia (BEI) di tahun 2021. Peneliti mengambil beberapa sampel dari 16 perusahaan pembiayaan untuk diteliti dengan kriteria:

1. Perusahaan pembiayaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun pengamatan, yaitu tahun 2017-2021;
2. Perusahaan pembiayaan yang telah menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara beruntun selama periode 2017-2021;
3. Perusahaan pembiayaan yang memiliki kapitalisasi pasar pada penutupan tahun 2021 diatas 1 triliun rupiah;
4. Perusahaan pembiayaan yang telah mencatatkan laba positif secara beruntun selama tahun 2017-2021.

Dari beberapa kriteria yang sudah disebutkan maka terdapat 5 sampel perusahaan pembiayaan yang akan diteliti oleh peneliti, yang diantaranya yaitu PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF), PT BFI Finance Indonesia Tbk (BFIN), PT Woori Finance Indonesia Tbk (BPFI), PT Mandala Multifinance Tbk (MFIN), dan PT KDB Tifa Finance Tbk (TIFA).

Melalui penerbitan saham di pasar modal/*Initial Public Offering* (IPO), perusahaan dapat membiayai berbagai kebutuhan modal (*capital expenditure*) jangka panjang, tanpa tergantung pada pinjaman bank atau pinjaman dari luar negeri. Dana yang digunakan dari IPO, umumnya digunakan untuk berbagai kebutuhan ekspansi, menambah modal kerja, membayar utang, peningkatan investasi di anak perusahaan, memperbaiki struktur permodalan, dan lain lain (Fakhrudin, 2008:1).

Perusahaan pembiayaan melakukan IPO untuk meningkatkan kemampuan dalam menghasilkan modal sendiri, mendapatkan dana untuk investasi, dan juga untuk meningkatkan kepercayaan investor. IPO juga memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kesadaran merek dan pengaruhnya di pasar. IPO juga memungkinkan investor untuk berpartisipasi dalam kemajuan perusahaan, dan memungkinkan investor untuk memperoleh saham, yang dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. IPO juga memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan likuiditas dan harga saham mereka di pasar.

Harga saham menggambarkan nilai suatu perusahaan. Jika perusahaan memiliki kinerja yang bagus, maka saham perusahaan akan diminati oleh para investor. Menurut Azis dkk (2015:81-82), selebar saham merupakan selebar kertas yang menunjukkan kepemilikan (dalam jumlah berapa pun)

dari saham suatu perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Bagi investor, harga saham sangatlah krusial karena dapat memberikan konsekuensi ekonomi yang besar. Dengan adanya perubahan harga saham, nilai pasar akan berubah dan hal ini akan berdampak pada peluang yang didapatkan oleh investor di masa depan. Harga saham dapat menggambarkan beragam informasi yang berlangsung di pasar modal, dengan berasumsi bahwa pasar modal berjalan secara efisien.

Harga saham adalah nilai yang merepresentasikan aset atau harta perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Jika terdapat banyak permintaan dari investor untuk membeli atau menyimpan saham, harga saham akan meningkat, sedangkan jika terdapat banyak penawaran dari investor untuk menjual saham, harga saham akan turun. Maka dari itu, fluktuasi harga saham bergantung pada tingkat *supply* dan *demand* di pasar saham.



**Gambar 1.3 Fluktuasi IHSG Saat Pandemi Covid-19**

Sumber: Katadata

Pada awal tahun 2020 Bursa saham di Indonesia terdampak cukup signifikan dengan meningkatnya fluktuasi di Indeks Harga Saham Gabungan

(IHSG) yang diakibatkan oleh adanya pandemi Covid-19. IHSG menghadapi penurunan yang signifikan dengan mencapai titik terendahnya yaitu di harga kurang dari Rp4.000. Hampir di semua sektor perusahaan saat itu mengalami penurunan harga saham, termasuk sektor perusahaan pembiayaan.

**TABEL 1.2**

**HARGA SAHAM PENUTUPAN PERIODE 2017-2021**

<b>Kode Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>				
	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
ADMF	7.125	9.100	10.400	8.975	7.700
BFIN	680	665	560	560	1.175
BPFI	384	650	1.310	1.150	1.440
MFIN	1.460	885	1.300	990	1.090
TIFA	192	158	240	560	615

*Sumber:* Diolah berdasarkan laporan keuangan perusahaan pembiayaan yang dipublikasikan oleh BEI periode 2017-2021

Faktor pandemi Covid-19 juga tercermin pada tingkat harga saham perusahaan pembiayaan di Indonesia selama 5 tahun terakhir sejak tahun 2017 sampai tahun 2021, yang mana pada periode tersebut cenderung mengalami peningkatan yang cukup signifikan di beberapa perusahaan. Harga saham perusahaan pembiayaan di BEI juga sempat mengalami penurunan yang signifikan di tahun 2020 yang diakibatkan oleh adanya krisis ekonomi sejak munculnya pandemi Covid-19 di Indonesia. Akan tetapi, pada tahun 2021 sejak pemulihan ekonomi Indonesia terjadi, harga saham perusahaan pembiayaan di BEI kembali mengalami kenaikan yang sangat signifikan, termasuk pada sektor perusahaan pembiayaan.

Meskipun harga saham dapat turun secara drastis karena kondisi pasar yang buruk, saham yang memiliki kinerja yang baik tidak akan benar-benar hilang jika kepercayaan investor kembali pulih. Apabila situasi ekonomi

membaik atau faktor-faktor lain membaik, maka harga saham dapat kembali naik. Salah satu strategi untuk mengatasi penurunan harga saham adalah dengan menahan saham tersebut untuk jangka waktu yang cukup lama sampai kondisi pasar kembali membaik.

Harga saham tentunya bukan hanya dipengaruhi faktor makro ekonomi, namun bisa juga dipengaruhi fundamental perusahaan itu sendiri. Peneliti menggunakan analisis fundamental untuk menganalisis pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan pembiayaan. Variabel-variabel yang diterapkan peneliti dalam analisis fundamental perusahaan pembiayaan yaitu *Return On Investment (ROI)* dan juga *Earning Per Share (EPS)*.

Fundamental perusahaan dapat dianalisis dari setiap laporan keuangan perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan adalah satu diantara sumber informasi yang krusial bagi pengguna laporan keuangan pada proses pengambilan keputusan. Penggunaan laporan keuangan akan semakin berguna jika informasi yang terkandung di dalamnya dapat dipergunakan untuk perbandingan, evaluasi, dan analisis tren, sehingga dapat memberikan prediksi mengenai hal-hal yang mungkin terjadi di masa yang akan datang (Thian, 2022:1).

Ada dua metode analisis laporan keuangan yang lazim dipergunakan dalam praktek, yaitu analisis vertikal (statis) dan juga analisis horizontal (dinamis). Analisis vertikal adalah jenis analisis yang terfokus pada satu periode laporan keuangan, sedangkan analisis horizontal melibatkan perbandingan laporan keuangan dari beberapa periode untuk mengetahui perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.

Untuk menganalisis fundamental perusahaan pembiayaan, peneliti mengambil variabel fundamental perusahaan seperti ROI dan EPS dari setiap laporan keuangan perusahaan pembiayaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2017-2021.

ROI adalah ukuran yang mencerminkan potensi suatu perusahaan untuk menciptakan keuntungan dari investasi yang telah dilaksanakan. Kemampuan manajemen dalam mengelola investasi sehingga menghasilkan laba yang lebih tinggi sangat penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, rasio ROI bisa dipergunakan sebagai parameter untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang tergambar pada harga saham. Investor tertarik pada nilai pengembalian modal yang diperoleh dari investasi, sehingga dengan melihat rasio ROI, investor dapat menilai kinerja perusahaan.

**TABEL 1.3**

**HASIL PERHITUNGAN ROI**

<b>Kode Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>				
	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
ADMF	4,3%	6,3%	5,6%	3,5%	6,2%
BFIN	7,0%	8,1%	3,2%	5,4%	7,7%
BPFI	5,5%	2,8%	4,3%	2,7%	4,7%
MFIN	9,9%	9,0%	7,4%	4,2%	8,9%
TIFA	1,4%	1,9%	2,7%	1,4%	1,9%

*Sumber:* Diolah berdasarkan laporan keuangan perusahaan pembiayaan yang dipublikasikan oleh BEI periode 2017-2021

Berdasarkan data ROI di atas, terlihat bahwa nilai ROI perusahaan pembiayaan di atas cenderung bervariasi dari tahun ke tahun. Nilai rata-rata ROI tertinggi terdapat pada perusahaan Mandala Multifinance Tbk (MFIN), yang menunjukkan kinerja perusahaan tersebut lebih unggul dibandingkan

dengan perusahaan-perusahaan pembiayaan lainnya di Bursa Efek Indonesia dalam mengelola asetnya sehingga dapat menghasilkan laba bagi perusahaan. Sementara itu, nilai ROI terendah diperoleh perusahaan KDB Tifa Finance Tbk (TIFA) apabila di bandingkan dengan perusahaan pembiayaan lain yang diteliti.

Menurut Thian (2022:47-48) *Earning per share* (EPS) atau laba per lembar saham adalah rasio yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan dalam memberi laba kepada pemegang saham. Rasio ini menggambarkan hubungan antara laba bersih dan kepemilikan saham oleh pemegang saham dalam perusahaan. Calon investor akan memanfaatkan rasio laba per saham untuk memilih di antara berbagai pilihan investasi.

**TABEL 1.4**

**HASIL PERHITUNGAN EPS**

Kode Perusahaan	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
ADMF	1409	1815	2109	1026	1213
BFIN	79	98	48	47	76
BPFI	33	39	42	23	26
MFIN	126	126	142	66	183
TIFA	21	26	31	7	15

*Sumber:* Diolah berdasarkan laporan keuangan perusahaan pembiayaan yang dipublikasikan oleh BEI periode 2017-2021

Dari nilai EPS perusahaan pembiayaan di atas menunjukkan nilai EPS tertinggi diperoleh perusahaan Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF) dari tahun ke tahun, akan tetapi pada tahun 2020 dan 2021 nilai EPS Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF) mendapatkan hasil lebih rendah daripada tahun-tahun sebelumnya. Sementara itu, nilai EPS terendah

diperoleh perusahaan KDB Tifa Finance Tbk (TIFA) apabila dibandingkan dengan perusahaan pembiayaan lain yang diteliti.

Sebelumnya, Musyarofah (2018) menemukan bahwa *Return on Investment* (ROI) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI dari tahun 2013 hingga 2017. Oktaviani dan Patimah (2021) juga melakukan penelitian pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020 dan menemukan bahwa ROI secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Namun, Chaeriyah dkk. (2020) dan Silver (2018) menemukan bahwa secara parsial ROI tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan di industri perbankan maupun industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Silver (2018) menyatakan bahwa secara parsial, kinerja *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Demikian pula dengan penelitian Rodiyah (2018) menunjukkan bahwa EPS memiliki dampak signifikan pada harga saham perusahaan di industri properti dan *real estat* yang terdaftar di BEI antara tahun 2012 dan 2016. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Samosir dan Marbun (2018) menemukan bahwa secara parsial, EPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2015.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani dan Patimah (2021) menunjukkan bahwa secara bersamaan, *Return On Investment* (ROI) dan *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

harga saham di sektor teknologi yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2020. Namun, menurut studi lain yang dilakukan oleh Chaeriyah dkk (2020) menunjukkan bahwa secara bersamaan, *Return On Investment* (ROI) dan *Earning Per Share* (EPS) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham di sektor perbankan yang terdaftar di BEI.

Terdapat perbedaan hasil pada pengaruh ROI dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan di sektor yang berbeda. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu, peneliti mencoba untuk memperluas pemahaman mengenai pengaruh ROI dan EPS terhadap harga saham pada sektor perusahaan pembiayaan. Permasalahan yang diuraikan di atas sekaligus melatar belakangi peneliti untuk lebih jauh lagi melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH *RETURN ON INVESTMENT* (ROI) DAN *EARNING PER SHARE* (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PEMBIAYAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- a. Berapa besar pengaruh parsial (individu) *Return On Investment* (ROI) terhadap harga saham perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 hingga 2021?
- b. Berapa besar pengaruh parsial (individu) *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 hingga 2021?
- c. Berapa besar pengaruh simultan (bersamaan) *Return On Investment* (ROI) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan

pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 hingga 2021?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui seberapa besar pengaruh parsial antara *Return On Investment* (ROI) terhadap harga saham perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 hingga 2021.
- b. Mengetahui seberapa besar pengaruh parsial antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 hingga 2021
- c. Mengetahui seberapa besar pengaruh simultan antara *Return On Investment* (ROI) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 hingga 2021.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan melengkapi khazanah keilmuan di bidang keuangan yang ada di program studi Administrasi Bisnis. Selain itu, beberapa temuan yang terungkap dalam penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan saran kepada manajemen perusahaan pembiayaan dalam proses pengambilan keputusan bisnis dan juga dapat membantu investor

dalam mengevaluasi potensi investasi saham perusahaan pembiayaan/*multifinance* yang terdaftar di BEI.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan laporan penelitian mengenai “PENGARUH *RETURN ON INVESTMENT* (ROI) DAN *EARNING PER SHARE* (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PEMBIAYAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA” terdiri dari 5 Bab, yaitu diantaranya:

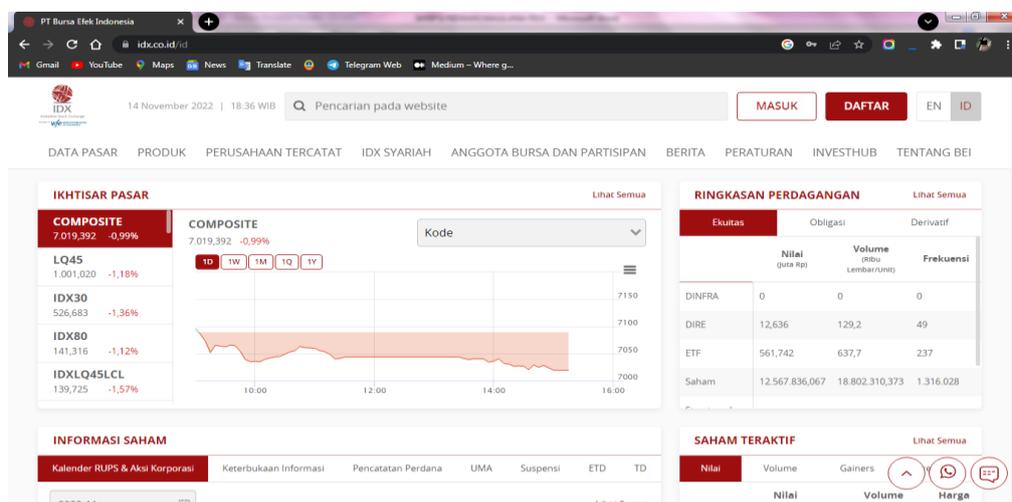
1. BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan, lokasi dan waktu penelitian.
2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA terdiri dari kajian teoretis, kajian nonteoretis, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.
3. BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari jenis penelitian, ruang lingkup penelitian, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel dan skala pengukuran, populasi dan sampel, serta teknik analisis data.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, terdiri dari objek penelitian, hasil pengumpulan data, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
5. BAB V PENUTUP, terdiri dari simpulan dan rekomendasi.

## **1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyediakan informasi laporan keuangan perusahaan terbuka

dengan mengunjungi situs resmi BEI yaitu di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Dipilihnya lokasi di BEI karena BEI adalah bursa saham pertama di Indonesia yang menyediakan data tentang keuangan dan informasi mengenai perusahaan terbuka yang lengkap dan terorganisir dengan baik.



**Gambar 1.4 Tampilan Website Bursa Efek Indonesia**

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## 1.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan beberapa tahap yang dimulai pada bulan September 2022 sampai dengan bulan Mei 2023. Dimulai dengan meriset topik, kemudian dilanjutkan dengan menentukan judul, mengajukan judul penelitian, proses bimbingan, seminar usulan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, sampai dengan sidang skripsi. Berikut merupakan tabel waktu penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti:

